

STRES PENGASUHAN, PENILAIAN IBU TERHADAP COVID-19, DAN PENGASUHAN SUPORTIF

Rizky Putri Amalia^{1*)}, Fitri Ariyanti Abidin^{2,4}, Fitriani Yustikasari Lubis^{3,4}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Sumedang 45363, Indonesia

²Departemen Psikologi Umum dan Eksperimen, Fakultas Psikologi,
Universitas Padjadjaran, Sumedang 45363, Indonesia

³Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi,
Universitas Padjadjaran, Sumedang 45363, Indonesia

⁴Pusat Studi Inovasi dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Padjadjaran, Sumedang 45363, Indonesia

^{*)}E-mail: rizky18004@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Ibu, sebagai pengasuh utama anak, dapat mengalami stres pengasuhan yang kemudian berdampak pada menurunnya pengasuhan yang suportif kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 terhadap hubungan antara stres pengasuhan dengan pengasuhan suportif. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*, dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak berusia 2-18 tahun. Dengan teknik *convenience sampling*, diperoleh responden ibu sebanyak 272 orang, yang berusia 21-54 tahun ($M=38,49$, $SD=6,59$). Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner *online*. Analisis regresi linear menunjukkan bahwa stres pengasuhan berpengaruh negatif terhadap pengasuhan suportif. Uji moderasi dengan Hayes PROCESS menunjukkan bahwa penilaian ibu mengenai dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan dapat memperkuat hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif pada kadar yang rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, stres pengasuhan yang dialami ibu berdampak pada rendahnya pengasuhan suportif pada anak, dan pengasuhan suportif ibu akan lebih rendah apabila ibu menilai dirinya kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga akibat pandemi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan tindakan preventif untuk mencegah peningkatan stres pengasuhan ibu serta untuk mempertahankan penilaian positif ibu terhadap Covid-19 sebagai upaya meningkatkan pengasuhan yang suportif.

Kata kunci: dampak Covid-19, pengasuhan, pengasuhan suportif, perkembangan anak, stres pengasuhan

Parenting Stress, Mothers' Perception of Covid-19, and Supportive Parenting

Abstract

As primary caregivers for children, mothers can experience parenting stress, decreasing supportive parenting. This study aims to analyze the effect of mothers' negative perception of Covid-19 on the relationship between parenting stress and supportive parenting. A cross-sectional design was used. Using convenient sampling, 272 mothers aged 21-54 years ($M=38,49$, $SD=6,59$) participated in this study. Data was collected using an online questionnaire. The linear regression analysis showed that parenting stress affects supportive parenting negatively. The moderation test showed that the mothers' perception of the resource impact of Covid-19 could strengthen the negative relationship between parenting stress and supportive parenting at low, moderate, and high levels. Thus, the negative impact of parenting stress on supportive parenting can be even worse if the mother perceives herself as having difficulty obtaining resources for her family due to the Covid-19 pandemic. Based on this study, preventive programs are needed to prevent an increase in parenting stress and maintain the mothers' positive perception of Covid-19 to increase supportive parenting.

Keywords: child development, coronavirus impact, parenting, parenting stress, supportive parenting

PENDAHULUAN

Pengasuhan terhadap anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Orang tua bertanggung jawab memberikan perlindungan serta perawatan yang menunjang perkembangan anak hingga dewasa

(Kretchmar-hendricks, 2017). Sayangnya, realita di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memperoleh haknya secara penuh. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan anak oleh orang tua pada tahun 2019 mencapai

2.240, pada tahun 2020 meningkat menjadi 2.347 kasus, dan tahun 2021 melonjak menjadi 2.804 kasus (Kemen PPPA, 2022). Anak membutuhkan pengasuhan yang suportif untuk dapat mendukung tumbuh kembangnya. Angka kekerasan anak yang terus meningkat tersebut mengisyaratkan adanya masalah yang patut diperhatikan dalam pengasuhan anak, yaitu bahwa cukup banyak anak yang belum memperoleh pengasuhan suportif dari orang tuanya.

Pengasuhan suportif merupakan perilaku orang tua yang memberikan kehangatan, struktur, serta dukungan otonomi kepada anak (Skinner, Johnson, & Snyder, 2005). Kehangatan didefinisikan sebagai perilaku verbal dan nonverbal orang tua yang merefleksikan penerimaan secara keseluruhan, seperti memberikan kasih sayang, dukungan, kepedulian yang tulus, serta keterlibatan yang positif dalam berinteraksi dengan anak (Drake & Ginsburg, 2012; Rohner, Khaleque, Cournoyer, & Rohner, 2012; Skinner *et al.*, 2005). Struktur mencakup perilaku orang tua yang memberikan aturan, panduan, dan ekspektasi yang jelas serta konsisten kepada anak, sedangkan dukungan otonomi merupakan pemberian kebebasan kepada anak dan mendorongnya untuk secara aktif menemukan preferensinya sendiri (Farkas & Grolnick, 2010; Skinner *et al.*, 2005). Pengasuhan yang suportif merupakan variabel yang penting dalam membentuk perkembangan anak karena dapat membantu anak memenuhi kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, kompeten, dan keterhubungan (Costa, Sireno, Larcana, & Cuzzocrea, 2019). Anak yang kurang memperoleh pengasuhan suportif dapat mengalami masalah dalam berbagai aspek kehidupannya. Masalah tersebut di antaranya mencakup tingkat *self-compassion*, *self-esteem*, dan prestasi akademik yang rendah, serta tingginya penggunaan narkoba, perilaku berinternet yang berisiko, *over* dan *under-eating*, gangguan emosi dan perilaku, serta gejala-gejala depresi (Lathren *et al.*, 2021; Romm & Metzger, 2021; Sarifudin, Hastuti, & Simanjuntak, 2020).

Salah satu faktor yang ditemukan menjadi penyebab rendahnya pengasuhan suportif adalah stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua. Orang tua dengan tingkat stres pengasuhan yang tinggi cenderung kurang menerima anak, kurang perhatian saat mendengarkan anak, serta kurang memberikan kasih sayang (Anthony *et al.*, 2005; Putnick *et al.*, 2008). Stres pengasuhan juga berdampak pada kurangnya struktur yang diberikan orang

tua sehingga anak-anak tidak memperoleh penjelasan atas hukuman yang mereka terima (Chi Kuan Mak, Yin, Li, Yu-hin Cheung, & Oon, 2020).

Beberapa penelitian tentang pengasuhan menunjukkan bahwa bagi sebagian orang tua, peran pengasuhan dapat memberikan keuntungan berupa penemuan makna hidup yang lebih besar, mendapatkan kekuatan yang membuatnya menjadi lebih tangguh dan percaya diri, serta merasakan lebih banyak emosi positif ketika anak berhasil menyelesaikan suatu tahap perkembangan (Beighton & Wills, 2017; Nelson, Kushlev, English, Dunn, & Lyubomirsky, 2013; Nelson, Kushlev, & Lyubomirsky, 2014). Selain pengalaman positif, orang tua juga dapat mengalami berbagai pengalaman negatif selama mengasuh anak. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh penelitian Claxton dan Perry-Jenkins (2008) yang menemukan bahwa beberapa ibu berpikir mengasuh anak dapat menambah beban ekonomi, mengganggu ritme hidup, menghambat interaksi sosial, dan menurunkan kualitas pernikahan mereka. Berbagai pengalaman negatif dari pengasuhan tersebut berpotensi menyebabkan stres bagi orang tua (Louie, Cromer, & Berry, 2017).

Stres pengasuhan menurut Berry dan Jones (1995) merupakan pengalaman negatif orang tua dalam memenuhi tuntutan pengasuhan. Konsep yang serupa diajukan oleh de Maat *et al.* (2021), stres pengasuhan didefinisikan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri dan anak akibat tanggung jawab pengasuhan yang dirasa membebani. Bentuk pengalaman negatif yang dialami dapat berupa kehilangan sumber daya seperti waktu, energi, *self-esteem*, kendali, kebahagiaan, ataupun kasih sayang saat mengasuh anak (Zelman & Ferro, 2018). Pada dasarnya, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Namun demikian, budaya di Indonesia menunjukkan bahwa ibu cenderung lebih aktif dan lebih banyak mencurahkan waktu dalam peran tersebut (Far Far, 2012; Siswati & Puspitawati, 2017). Selaras dengan tanggung jawab pengasuhan yang lebih besar pada ibu, berbagai penelitian telah menemukan bahwa ibu mengalami stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ayah (Miragoli, Balzarotti, Camisasca, & Di Blasio, 2018; Si, Ma, & Zhang, 2020; Widarsson *et al.*, 2013).

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak negatif yang berpotensi menjadi tekanan baru bagi ibu saat mengasuh anak. Di masa pandemi, ibu berperan penting

dalam mendampingi anak belajar di rumah, namun ibu di Indonesia mengaku mengalami berbagai kendala seperti tidak sabar, kurang memahami materi, sulit mengoperasikan gawai, layanan internet sulit dijangkau, sulit menumbuhkan minat belajar anak, serta memiliki waktu yang terbatas karena perlu bekerja (Wardani & Ayriza, 2020). Orang tua, terutama ibu, melaporkan bahwa mereka menjadi lebih kewalahan, depresi, dan frustrasi selama pandemi. Ibu mengalami tekanan yang besar karena adanya peningkatan ketergantungan pada wanita untuk memberikan perawatan yang ekstensif kepada anak-anaknya sebagai dampak *physical distancing*, penutupan sekolah, serta penutupan fasilitas penitipan anak (Power, 2020). Selain itu, sebagai orang tua, ibu juga mengalami ketakutan yang tinggi pada Covid-19 karena menganggapnya sebagai ancaman yang besar, sejalan dengan adanya gagasan bahwa mengasuh anak meningkatkan ketakutan tentang kemungkinan ancaman (Elder & Greene, 2021). Para ibu juga tidak hanya mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri tetapi juga mengkhawatirkan kesehatan dan keselamatan anak mereka sehingga dapat mengalami ketakutan yang sangat tinggi terhadap Covid-19 (Elder & Greene, 2021). Secara finansial, mayoritas rumah tangga di Indonesia mengalami kesulitan ekonomi yang mempersulit pemenuhan berbagai kebutuhan seperti kebutuhan makanan, pakaian, kebersihan, tagihan, serta cicilan (LIPI, 2020). Kondisi lainnya seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dapat membatasi pula aktivitas atau ruang gerak individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan ibu.

Dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 menyebabkan situasi ini berpotensi menjadi stresor. Ibu dapat mengalami stres apabila menilai dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 sebagai sesuatu yang merugikan, berbahaya, atau mengancam, yang melebihi kapasitas diri untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984). Penilaian ibu berdampak pada berkurangnya sumber daya ibu dalam mengelola tugas pengasuhan sehingga dapat memicu atau memperparah stres pengasuhan yang dialami ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chung, Lanier, dan Wong (2020), orang tua yang menilai bahwa dirinya terkena dampak negatif Covid-19 yang lebih berat melaporkan tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi pula. Stres pengasuhan yang

tinggi berdampak pada berkurangnya pengasuhan yang suportif yang ditandai dengan kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak serta meningkatnya pola asuh yang kasar, yaitu penggunaan kata-kata kasar, berteriak, menampar, dan mencambuk (Chung *et al.*, 2020).

Hubungan antara stres pengasuhan, penilaian terhadap dampak Covid-19, dan pengasuhan suportif telah ditemukan pada penelitian Chung *et al.* (2020). Penelitian tersebut menempatkan stres pengasuhan sebagai variabel mediator, hasilnya menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang dialami orang tua memediasi hubungan antara dampak Covid-19 yang dirasakan dengan perilaku pengasuhan suportif yang ditunjukkannya. Mengacu pada studi literatur yang telah dipaparkan, terdapat kemungkinan dinamika yang lain, yaitu bahwa penilaian negatif ibu mengenai dampak Covid-19 dapat memperkuat pengaruh negatif stres pengasuhan terhadap pengasuhan suportif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 sebagai variabel moderator dalam hubungan antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat dampak negatif yang mungkin timbul apabila anak kurang memperoleh pengasuhan suportif dari ibu sehingga diperlukan bukti ilmiah sebagai dasar pembuatan intervensi

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi gambaran empiris tentang stres pengasuhan, pengasuhan suportif, dan penilaian negatif mengenai Covid-19 pada ibu dengan mengelompokkan variabel tersebut beserta dimensinya ke dalam tiga tingkat kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi; 2) menganalisis pengaruh stres pengasuhan terhadap pengasuhan suportif; 3) menganalisis pengaruh penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 terhadap pengasuhan suportif; 4) menganalisis peran penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 sebagai variabel moderator yang mampu memperkuat pengaruh stres pengasuhan terhadap pengasuhan suportif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*, yang artinya pengambilan data dilakukan pada satu waktu yang sama untuk mengukur stres pengasuhan, pengasuhan suportif, dan penilaian negatif terhadap Covid-19 pada subjek ibu di Indonesia. Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama 16 hari antara bulan September hingga Oktober tahun 2021.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran, dengan nomor surat izin etik 791/UN6.KEP/EC/2021.

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dalam rentang usia 2-18 tahun di Indonesia. Dari populasi yang ada, diambil contoh dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *platform* Google Form. Informasi penelitian beserta tautan kuesioner disebarluaskan melalui media sosial Instagram dan Facebook. Selain itu juga disebarluaskan melalui *contact person* berbagai komunitas ibu yang ada di Indonesia. Calon partisipan dapat langsung mengisi kuesioner setelah menyatakan kesediaan melalui *informed consent* yang terdapat pada bagian awal tautan kuesioner. Partisipan yang tidak menyatakan kesediaannya tidak dapat melanjutkan mengakses tautan kuesioner. Pengerjaan kuesioner membutuhkan waktu selama 15 menit secara mandiri menggunakan gawai masing-masing.

Data demografi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan, dan pendidikan ibu, kondisi keuangan keluarga, status pernikahan, jumlah anak, usia anak tertua, dan usia anak termuda. Variabel yang diukur adalah tingkat stres pengasuhan ibu sebagai variabel bebas, tingkat pengasuhan suportif ibu sebagai variabel terikat, dan penilaian negatif ibu terhadap Covid-19 sebagai variabel moderator.

Stres pengasuhan didefinisikan sebagai pengalaman negatif ibu yang kehilangan waktu, energi, *self-esteem*, kendali, kebahagiaan, ataupun kasih sayang saat mengasuh anak. Stres pengasuhan diukur menggunakan *Parental Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) yang kemudian diterjemahkan oleh Kurniadi, Atmodiwirjo, dan Soetikno (2019) ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini mencakup aspek positif dan negatif dari pengasuhan. PSS terdiri atas 18 butir dan menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu 1=sangat tidak setuju, hingga 5=sangat setuju. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat satu butir yang tidak reliabel sehingga hanya digunakan 17 butir dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,86. Untuk menghitung skor PSS, respon yang diberikan responden pada butir aspek positif dibalik menjadi sebagai berikut (1=5)(2=4)(4=2)(5=1). Respon dari setiap butir kemudian dirata-ratakan menjadi skor PSS.

Skor dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (1,00 – 2,33), sedang (2,34 – 3,66), dan tinggi (3,67 – 5,00).

Pengasuhan suportif merupakan perilaku pengasuhan orang tua yang menunjukkan kehangatan, struktur, dan dukungan otonomi terhadap anak. Variabel ini diukur oleh *Parents as Social Context Questionnaire-parent report* (PSCQ; Skinner *et al.*, 2005) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abidin (2019). Dari enam dimensi PSCQ-*parent report*, hanya digunakan tiga dimensi untuk mengukur pengasuhan suportif, yaitu dimensi kehangatan, struktur, dan dukungan otonomi. Total butir untuk mengukur pengasuhan suportif berjumlah 18 butir dengan menggunakan skala jawaban *Likert* dari 1=sangat tidak sesuai hingga 7=sangat sesuai. Alat ukur ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,88. Skor pengasuhan suportif diperoleh dengan membuat rata-rata dari setiap respon yang diberikan oleh responden. Skor dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (1,00 – 2,99), sedang (3,00 – 4,99), dan tinggi (5,00 – 7,00). Kategori tersebut juga berlaku bagi rata-rata skor dimensi.

Penilaian terhadap Covid-19 didefinisikan sebagai penilaian ibu mengenai dampak negatif yang ditimbulkan pandemi Covid-19 pada aspek finansial, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta kondisi psikologis dirinya. Variabel ini diukur menggunakan *Coronavirus Impacts Questionnaire-short version* (CIQ; Conway *et al.*, 2020) yang sudah diadaptasi oleh peneliti ke bahasa Indonesia menggunakan langkah-langkah adaptasi dari Beaton, Bombardier, Guillemin, dan Ferraz (2000). CIQ terdiri atas tiga dimensi, yaitu dampak finansial, dampak pemenuhan kebutuhan, dan dampak psikologis. Alat ukur ini terdiri atas enam butir dan menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yang berkisar dari 1= sangat tidak benar hingga 4= sangat benar. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* yaitu 0,80. Skor CIQ diperoleh dengan membuat rata-rata dari setiap respon yang diberikan responden. Skor dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (1,00 – 2,00), sedang (2,01 – 3,00), dan tinggi (3,01 – 4,00). Kategori tersebut juga berlaku bagi rata-rata skor dimensi.

Pada kuesioner, satu *item manipulation check* ditambahkan sebagai upaya memeriksa atensi responden dalam mengisi kuesioner (Kung, Kwok, & Brown, 2018). Butir tersebut berupa pernyataan "Silakan pilih angka 2 untuk

pertanyaan ini, kemudian lanjutkan mengisi pertanyaan berikutnya". Jika responden tidak memilih angka 2 maka data yang diberikan oleh responden tidak dapat diikutsertakan dalam pengolahan data penelitian.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 22.0. Total data yang diperoleh berjumlah 283, empat di antaranya tidak memenuhi kriteria contoh dan tujuh data menunjukkan respon yang salah dalam *item manipulation check*. Dengan demikian hanya 272 data yang dianalisis.

Penelitian ini melakukan tiga teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linear sederhana, dan analisis regresi dengan moderasi. Analisis deskriptif berupa rata-rata dan persentase digunakan untuk menggambarkan data demografi ibu, sedangkan variabel penelitian digambarkan oleh modus dan persentase kategori skor. Analisis regresi linear dilakukan untuk mengetahui pengaruh stres pengasuhan dan penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 terhadap pengasuhan suportif. Analisis regresi dengan moderasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 terhadap hubungan antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan Hayes Process pada SPSS.

HASIL

Kondisi Sosial Demografi

Ibu yang menjadi responden penelitian ini berada dalam rentang usia 21-54 tahun, dengan rata-rata usia 38,49 tahun. Sebagian besar responden merupakan ibu yang tidak bekerja (47,4%). Dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh, sebagian besar ibu memperoleh pendidikan terakhir di tingkat S1 (55,1%). Secara finansial, mayoritas dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menabung (56,6%), dan hanya 1,5 persen yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar ibu yang menjadi responden penelitian ini berstatus menikah (96,3%) (Tabel 1).

Berdasarkan jumlah anak, rata-rata ibu dalam penelitian ini memiliki 2 anak. Usia anak tertua berada dalam rentang 2-31 tahun, sedangkan usia anak termuda berada dalam rentang 1 bulan-18 tahun.

Stres Pengasuhan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini (77,6%) mengalami stres pengasuhan dalam tingkat yang rendah. Adapun persentase ibu yang mengalami stres pengasuhan tingkat sedang adalah 21,3 persen. Hanya ada 3 dari 272 ibu (1,1%) yang mengalami stres pengasuhan tingkat tinggi.

Pengasuhan Suportif

Pada variabel pengasuhan suportif, sebagian besar ibu dalam penelitian ini (95,6%) tergolong sangat suportif dalam mengasuh anak. Sebanyak 4,4 persen ibu menunjukkan pengasuhan suportif dalam tingkat sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tidak ada ibu yang menunjukkan pengasuhan suportif dalam tingkat yang rendah.

Analisis pada dimensi-dimensi pengasuhan suportif juga menunjukkan hasil yang serupa. Mayoritas ibu dalam penelitian ini telah mengasuh anak dengan memberikan kehangatan, struktur, dan dukungan otonomi dalam tingkat yang tinggi. Dukungan otonomi merupakan dimensi dari pengasuhan suportif yang paling banyak memperoleh kategori tinggi (96,7%). Persentase ibu yang termasuk kategori tinggi pada dimensi kehangatan dan struktur adalah sama, yaitu sebanyak 93,4 persen.

Tabel 1 Data demografi ibu

Variabel	Kategori	N	%
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	129	47,4
	Bekerja paruh waktu	73	26,8
	Bekerja penuh waktu	70	25,7
Pendidikan ibu	SD	3	1,1
	SMP atau setara	8	2,9
	SMA atau setara	43	15,8
	Diploma	30	11
	Sarjana (S1)	150	55,1
	Magister (S2)	36	13,2
	Doktor (S3)	2	0,7
Kondisi keuangan keluarga	Tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari	4	1,5
	Pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan	31	11,4
	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun tidak cukup untuk menabung	83	30,5
	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menabung	154	56,6
Status pernikahan	Menikah	262	96,3
	Orang tua tunggal	10	3,7

Keterangan: N=jumlah responden, %=persentase

Tabel 2 Hasil uji moderasi dengan moderator penilaian negatif terhadap Covid-19

Variabel	β	p	LLCI	ULCI
Konstan	6,70	0,00	5,97	7,43
Stres pengasuhan	-0,25	0,17	-0,62	0,11
Penilaian negatif terhadap Covid-19	0,23	0,17	-0,10	0,57
Int	-0,13	0,11	-0,28	0,03

Keterangan: LLCI=Lower limit confidence interval; ULCI=Upper limit confidence interval; Int=Interaksi antara stres pengasuhan dan penilaian negatif terhadap Covid-19

Penilaian terhadap Covid-19

Sebagian besar ibu pada penelitian ini (62,1%) merasa bahwa dampak negatif yang diperoleh dari Covid-19 tergolong rendah. Adapun persentase ibu yang tergolong merasakan dampak dengan tingkat sedang adalah sebanyak 31,6 persen. Hasil analisis menunjukkan terdapat ibu yang merasa sangat terdampak negatif oleh Covid-19 meskipun persentasenya kecil yaitu 6,3 persen.

Analisis deskriptif pada dimensi penilaian terhadap Covid-19 juga menunjukkan hasil yang serupa. Mayoritas ibu tergolong merasakan dampak negatif yang rendah secara finansial, psikologis, ataupun pemenuhan kebutuhan. Jika dianalisis berdasarkan persentase ibu yang memperoleh skor tinggi, dimensi dampak pemenuhan kebutuhan dan dampak psikologis masing-masing hanya terdiri atas 5,1 persen ibu. Dampak finansial merupakan dimensi yang paling banyak terdiri atas ibu dengan skor kategori tinggi (28,3%). Dapat disimpulkan bahwa dampak Covid-19 yang paling banyak dianggap sangat negatif oleh ibu dalam penelitian ini adalah dampak finansial.

Pengaruh Stres Pengasuhan terhadap Pengasuhan Suportif

Hasil uji analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa stres pengasuhan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengasuhan suportif ($\beta = -0,545$, $p < 0,05$) dengan sumbangan prediktor sebesar 20,8 persen. Stres pengasuhan juga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap setiap dimensi dari pengasuhan suportif, yaitu kehangatan ($\beta = -0,712$, $p < 0,05$), struktur ($\beta = -0,382$, $p < 0,05$), dan dukungan otonomi ($\beta = -0,506$, $p < 0,05$). Di antara ketiga dimensi tersebut, dimensi dengan sumbangan prediktor terbesar dari stres pengasuhan adalah kehangatan, yaitu sebesar 25,9 persen,

sedangkan struktur sebesar 8,9 persen dan dukungan otonomi sebesar 13,9 persen.

Pengaruh Penilaian Negatif mengenai Covid-19 terhadap Pengasuhan Suportif

Penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengasuhan suportif ($\beta = -0,173$, $p < 0,05$) dengan sumbangan prediktor sebesar 3,4 persen. Lebih lanjut, di antara tiga komponen penilaian mengenai Covid-19, dampak pemenuhan kebutuhan memiliki pengaruh signifikan ($\beta = -0,145$, $p < 0,05$), demikian pula dampak psikologis ($\beta = -0,188$, $p < 0,05$). Hanya dampak finansial yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengasuhan suportif ($\beta = -0,018$, $p = 0,628$). Hal ini disebabkan karena dampak finansial tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pengasuhan suportif dan dimensi-dimensinya (kehangatan, struktur, dukungan otonomi).

Pengaruh Penilaian Negatif Ibu Mengenai Covid-19 terhadap Hubungan antara Stres Pengasuhan dan Pengasuhan Suportif

Uji moderasi menggunakan Hayes PROCESS Model 1 dilakukan untuk mengetahui pengaruh penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 terhadap hubungan antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif. Hasil uji moderasi menunjukkan, model tersebut signifikan dengan nilai $F(3,268) = 24,66$, $p < 0,05$, $R^2 = 0,22$. Lebih lanjut, Tabel 2 memperlihatkan bahwa interaksi antara stres pengasuhan dan penilaian negatif terhadap Covid tidak berpengaruh signifikan ($\beta = -0,13$, $p = 0,11$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif.

Tabel 3 Hasil uji moderasi dengan moderator penilaian negatif terhadap dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan

Variabel	β	p	LLCI	ULCI
Konstan	6,72	0,00	6,16	7,29
Stres pengasuhan	-0,24	0,09	-0,52	0,04
Penilaian negatif terhadap dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan	0,26	0,09	-0,04	0,56
Int	-0,15	0,03*	-0,29	-0,02

Keterangan: *signifikan pada $p < 0,05$; LLCI=Lower limit confidence interval; ULCI=Upper limit confidence interval; Int=Interaksi antara stres pengasuhan dan penilaian negatif terhadap dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan

Tabel 4 *Conditional effect* variabel moderator

Penilaian negatif terhadap dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan	Effect	p	LLCI	ULCI
1,00	-0,40	0,00	-0,57	-0,23
1,68	-0,50	0,00	-0,63	-0,37
2,49	-0,63	0,00	-0,79	-0,47

Keterangan: LLCI=Lower limit confidence interval; ULCI=Upper limit confidence interval

Selanjutnya dilakukan uji moderasi menggunakan dimensi dari penilaian negatif terhadap Covid-19. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa dampak finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengasuhan suportif sehingga hanya dampak pemenuhan kebutuhan dan dampak psikologis yang diduga sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif. Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa dampak psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif ($\beta = -0,05$, $p=0,40$), demikian pula dampak finansial tidak berpengaruh signifikan ($\beta = -0,03$, $p=0,06$). Hanya dampak pemenuhan kebutuhan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan.

Hubungan stres pengasuhan dan pengasuhan suportif dengan moderator penilaian negatif terhadap dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan terlihat pada Tabel 3. Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa model tersebut signifikan dengan nilai $F(3, 268)=26,39$, $p<0,05$, $R^2=0,23$. Selain itu, interaksi antara stres pengasuhan dan penilaian negatif terhadap dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengasuhan suportif ($\beta = -0,15$, $p<0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penilaian negatif ibu mengenai dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan mampu memperkuat hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif.

Selanjutnya dilakukan uji untuk mengetahui *conditional effect* dari moderasi dampak pemenuhan kebutuhan (Tabel 4). Pada kadar yang rendah (1 standar deviasi di bawah rata-rata), yang artinya ibu menilai tidak begitu sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dapat memperkuat hubungan antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif sebesar 40 persen. Pada kadar sedang yang artinya ibu cukup sulit memenuhi kebutuhan keluarga dapat memperkuat sebesar 50 persen,

sedangkan pada kadar tinggi (1 standar deviasi di atas rata-rata) dapat memperkuat hubungan antara stres pengasuhan dengan pengasuhan suportif sebesar 63 persen. Dengan demikian, penilaian negatif ibu mengenai dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat memperkuat hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif pada kadar yang rendah, sedang, dan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan antara stres pengasuhan, penilaian negatif ibu terhadap Covid-19, dan pengasuhan suportif melalui tiga temuan penting. Pertama, stres pengasuhan yang dialami ibu memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengasuhan suportif. Artinya, semakin tinggi stres pengasuhan yang dialami ibu, maka semakin rendah tingkat pengasuhan suportif yang ditunjukkannya. Kedua, penilaian negatif ibu mengenai Covid-19 memiliki pengaruh negatif terhadap pengasuhan suportif. Ketiga, di antara tiga dimensi penilaian negatif ibu mengenai Covid-19, hanya dampak pemenuhan kebutuhan yang dapat memperkuat hubungan negatif antara stres pengasuhan dengan pengasuhan suportif.

Stres pengasuhan merupakan pengalaman negatif yang sangat menguras sumber daya ibu sehingga sulit bagi ibu untuk dapat memberikan pengasuhan yang suportif kepada anak dalam situasi tersebut. Kesulitan tersebut terutama terjadi dalam menunjukkan kehangatan. Saat mengalami stres pengasuhan, tidak mudah bagi ibu untuk menunjukkan kasih sayang, penerimaan, ataupun kepedulian. Salah satu faktor penyebab rendahnya kehangatan ibu adalah karena ibu yang mengalami stres pengasuhan cenderung memiliki keyakinan yang rendah mengenai pentingnya pengasuhan yang mencakup adanya ikatan, pemenuhan kesejahteraan, perlindungan, dan kepekaan (Respler-Herman, Mowder, Yasik, & Shamah, 2011). Penelitian sebelumnya di luar konteks pandemi Covid-19 telah menunjukkan hasil yang serupa dengan hasil penelitian ini. Tingginya stres pengasuhan yang dialami ibu berpengaruh pada rendahnya pengasuhan suportif ibu yang ditandai dengan kurang perhatian ketika mendengarkan anak, menggunakan kekerasan fisik dan verbal, serta memberikan hukuman tanpa penjelasan kepada anak (Chi Kuan Mak *et al.*, 2020; Moreira, Fonseca, Caiado, & Canavarro, 2019). Hasil yang serupa ditemukan pula pada penelitian di masa pandemi Covid-19. Beberapa penelitian menunjukkan stres

pengasuhan menyebabkan orang tua jarang menghabiskan waktu dan berbincang bersama anak, tidak mengizinkan anak menentukan sendiri pilihannya, tidak ada penjelasan atas aturan yang ditetapkan, serta meningkatnya penggunaan kata-kata dan perilaku yang kasar (Chung *et al.*, 2020; Spinelli, Lionetti, Setti, & Fasolo, 2021; Yang, Chen, Bin, Qu, & Zhu, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan memberikan dampak negatif pada pengasuhan suportif baik dalam situasi pandemi maupun nonpandemi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penilaian negatif ibu terhadap Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pengasuhan suportif. Pandemi Covid-19 merupakan situasi stres yang berasal dari luar sistem keluarga yang dapat memengaruhi kondisi mental ibu sehingga berdampak pula pada pengasuhan yang diberikannya. Dinamika tersebut dijelaskan pada penelitian Chung *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang menilai dirinya terkena dampak negatif Covid-19 dalam hal finansial, pemenuhan kebutuhan, dan kondisi psikologis akan mengalami stres pengasuhan yang berdampak pada rendahnya pengasuhan yang suportif. Penelitian lainnya mengukur dampak Covid-19 bagi orang tua pada aspek lain yaitu suasana hati, kesehatan fisik, hubungan/interaksi dengan pasangan dan anak, serta akademik anak. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar dampak Covid-19 yang dirasakan orang tua berpengaruh pada meningkatnya potensi melakukan kekerasan pada anak (Brown, Doom, Lechuga-Pena, Watamura, & Koppels, 2020). Dengan demikian, penilaian ibu terhadap berbagai dampak pandemi Covid-19 dapat berpengaruh negatif pada perilaku pengasuhan yang ditunjukkannya.

Penilaian ibu terhadap dampak negatif Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan merupakan faktor yang meningkatkan hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif. Semakin ibu merasa kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga maka semakin rendah pengasuhan suportif yang diberikan oleh ibu. Hasil ini dapat dijelaskan melalui fenomena di kultur Indonesia, yang mana pengambilan keputusan terkait strategi pemenuhan kebutuhan keluarga lebih dominan dilakukan oleh ibu (Siswati & Puspitawati, 2017). Oleh karena itu, peran ibu akan terganggu ketika dirinya merasa kesulitan untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan rumah tangga karena pandemi Covid-19. Jika dilihat dari karakteristik contoh, mayoritas ibu pada penelitian ini berada pada kondisi keuangan

keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan bisa menabung. Dengan demikian, kesulitan yang dialami ibu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat berasal dari faktor lainnya misalnya karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga ruang gerak ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi terbatas. Naiknya harga berbagai barang dan jasa di masa pandemi juga menuntut ibu untuk dapat lebih baik dalam mengelola keuangan keluarga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan (BPS, 2020). Berbagai situasi tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi ibu dan membuat peran domestiknya terganggu sehingga sumber daya yang dimiliki ibu untuk menjalankan peran pengasuhan semakin berkurang.

Penilaian negatif ibu terhadap dampak finansial Covid-19 ditemukan tidak memengaruhi hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dampak finansial yang dirasakan oleh ibu tidak dapat memprediksi perilaku pengasuhan yang suportif. Mayoritas ibu pada penelitian ini merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja, sesuai dengan budaya di Indonesia yang lebih dominan menempatkan peran mencari nafkah pada laki-laki (Sukmawati, 2021). Oleh karena itu, meskipun ibu merasa Covid-19 berdampak negatif pada keuangan keluarganya, hal ini diduga tidak begitu mengganggu perannya dalam keluarga sehingga tidak menjadi stresor baru yang memengaruhi pengasuhan suportif. Penjelasan lainnya dapat dilihat dari karakteristik ibu pada penelitian ini yang mayoritas secara ekonomi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa menabung sehingga persepsi mengenai dampak finansial Covid-19 tidak begitu negatif. Dugaan tersebut selaras dengan hasil kajian LIPI (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga, semakin sedikit yang mengaku mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi Covid-19. Dengan demikian, pada partisipan penelitian ini, apapun penilaian ibu mengenai dampak finansial dari Covid-19 tidak berpengaruh pada hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif.

Penilaian negatif ibu terhadap dampak psikologis Covid-19 juga ditemukan tidak memoderasi hubungan negatif antara stres pengasuhan dengan pengasuhan suportif. Hal ini diduga karena penilaian negatif ibu mengenai dampak psikologis yang dirasakan akibat Covid-19 relatif rendah. Hasil yang

serupa terlihat pada penelitian Elder dan Greene (2021) bahwa para ibu di Amerika memang merasa terdampak secara psikologis akibat pandemi Covid-19, namun dampak yang dirasakan masih dalam taraf yang wajar. Kondisi psikologis ibu yang tidak terlalu terdampak oleh Covid-19 membuat peran pengasuhan ibu menjadi tidak terganggu. Oleh karena itu, kondisi tersebut tidak menjadi stresor baru yang memperparah hubungan negatif antara stres pengasuhan dan pengasuhan suportif.

SIMPULAN DAN SARAN

Ibu yang menjadi partisipan penelitian ini tergolong sangat suportif dalam mengasuh anak dan memiliki stres pengasuhan dan penilaian negatif terhadap Covid-19 dalam tingkat yang rendah. Penelitian ini menemukan bahwa stres pengasuhan dan penilaian negatif ibu terhadap Covid-19 merupakan faktor yang menyebabkan anak memperoleh pengasuhan yang kurang suportif yang ditandai dengan kurangnya kehangatan, struktur, dan dukungan otonomi. Penelitian ini juga memberikan penjelasan bahwa dampak negatif stres pengasuhan terhadap pengasuhan suportif dapat semakin buruk apabila ibu menilai dirinya kesulitan memenuhi kebutuhan akibat pandemi Covid-19.

Limitasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah terkait generalisasi hasil. Penggunaan kuesioner *online* sebagai alternatif terbaik dalam situasi mobilitas yang terbatas di masa pandemi memiliki kelemahan dalam menjangkau populasi, terlihat pada contoh yang menjadi partisipan penelitian ini terbatas pada kelompok ibu yang terjangkau internet, berpendidikan tinggi, dan memiliki status ekonomi menengah ke atas. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian ini pada kelompok yang karakteristiknya berbeda harus dilakukan dengan hati-hati. Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah mengupayakan penggunaan teknik pengambilan data yang dapat menjangkau partisipan dengan karakteristik yang lebih beragam sehingga hasil yang diperoleh lebih representatif.

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi praktisi di bidang kesejahteraan keluarga untuk membuat program yang dapat mencegah peningkatan stres pengasuhan ibu dan mempertahankan penilaian yang positif terhadap Covid-19. Program yang diberikan dapat berupa seminar/webinar, *workshop*, ataupun konseling. Tindakan preventif tersebut

diharapkan dapat membantu ibu mempertahankan pengasuhan yang suportif sehingga kebutuhan psikologis dasar anak yang mencakup kompeten, otonomi, dan keterhubungan dapat terpenuhi. Selain itu, anak-anak juga membutuhkan program yang membantu meningkatkan resiliensi untuk mencegah dampak negatif dari stres yang dialami orang tua di masa pandemi. Program yang diberikan dapat berupa pemberian infografis melalui media sosial, sosialisasi oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan praktisi di bidang keluarga, ataupun *workshop* bersama orang tua. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memastikan kemudahan akses dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bagi seluruh kalangan di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A. (2019). Trends of parenting style among Indonesian mother. *ISSBD Regional Workshop: Parenting among Asians*.
- Anthony, L. G., Anthonie, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The relationships between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers' social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development, 14*, 133–154. doi:10.1002/icd.385
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Harga Konsumen Nasional Beberapa Barang dan Jasa. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2021/04/30/a00d40a0df4c94262d18f24a/harga-konsumen-nasional-beberapa-barang-dan-jasa-2020.html>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine, 25*(24), 3186–3191. doi:10.1097/00007632-200012150-00014
- Beighton, C., & Wills, J. (2017). Are parents identifying positive aspects to parenting their child with an intellectual disability or are they just coping? A qualitative exploration. *Journal of Intellectual Disabilities, 21*(4), 325–345. doi:10.1177/1744629516656073
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationship, 12*(3), 463–472.

- doi:<https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Pena, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global Covid-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*, *110*(2), 1–14. doi:10.1016/j.chiabu.2020.104699
- Chi Kuan Mak, M., Yin, L., Li, M., Yu-hin Cheung, R., & Oon, P. T. (2020). The relation between parenting stress and child behavior problems: Negative parenting styles as mediator. *Journal of Child and Family Studies*, *29*(11), 2993–3003. doi:10.1007/s10826-020-01785-3
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (Covid-19) pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence*. doi:10.1007/s10896-020-00200-1
- Claxton, A., & Perry-Jenkins, M. (2008). No fun anymore: Leisure and marital quality across the transition to parenthood. *Journal of Marriage and Family*, *70*(1), 28–43. doi:10.1111/j.1741-3737.2007.00459.x
- Costa, S., Sireno, S., Larcan, R., & Cuzzocrea, F. (2019). The six dimensions of parenting and adolescent psychological adjustment: The mediating role of psychological needs. *Scandinavian Journal of Psychology*, *60*(2), 128–137. doi:10.1111/sjop.12507
- de Maat, D. A., Jansen, P. W., Prinzie, P., Keizer, R., Franken, I. H. A., & Lucassen, N. (2021). Examining longitudinal relations between mothers' and fathers' parenting stress, parenting behaviors, and adolescents' behavior problems. *Journal of Child and Family Studies*, *30*(3), 771–783. doi:10.1007/s10826-020-01885-0
- Drake, K. L., & Ginsburg, G. S. (2012). Family factors in the development, treatment, and prevention of childhood anxiety disorders. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *15*(2), 144–162. doi:10.1007/s10567-011-0109-0
- Far Far, R. A. (2012). Peran gender dalam kehidupan rumah tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, *1*(1), 13–27. Retrieved from https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=372
- Farkas, M. S., & Grolnick, W. S. (2010). Examining the components and concomitants of parental structure in the academic domain. *Motivation and Emotion*, *34*(3), 266–279. doi:10.1007/s11031-010-9176-7
- [Kemen PPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). Pelaku Kekerasan berdasarkan Hubungan. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kretchmar-hendricks, M. (2017). Parenting. In *Encyclopedia Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/parenting>
- Kung, F. Y. H., Kwok, N., & Brown, D. J. (2018). Are attention check questions a threat to scale validity?. *Applied Psychology*, *67*(2), 264–283. doi:10.1111/apps.12108
- Kurniadi, G., Atmodiwirjo, E. T., & Soetikno, N. (2019). Hubungan antara harapan dan stres orang tua yang memiliki anak dengan Autisme. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, *3*(2), 358. doi:10.24912/jmishumsen.v3i2.3860
- Lathren, C. R., Rao, S. S., Park, J., & Bluth, K. (2021). Self-compassion and current close interpersonal relationships: A scoping literature review. *Mindfulness*, *12*(5), 1078–1093. doi:10.1007/s12671-020-01566-5
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York, US: Springer Publishing Company.
- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Rumah Tangga Indonesia. Retrieved from <https://s.id/P2E-LIPIBriefingFile>
- Louie, A. D., Cromer, L. D., & Berry, J. O. (2017). Assessing parenting stress: Review of the use and interpretation of the Parental Stress Scale. *Family Journal*, *25*(4), 359–367. doi:10.1177/1066480717731347
- Miragoli, S., Balzarotti, S., Camisasca, E., & Di Blasio, P. (2018). Parents' perception of child behavior, parenting stress, and child abuse potential: Individual and partner influences. *Child Abuse and Neglect*, *84*(1), 146–156. doi:10.1016/j.chiabu.2018.07.034
- Moreira, H., Fonseca, A., Caiado, B., &

- Canavarro, M. C. (2019). Work-family conflict and mindful parenting: The mediating role of parental psychopathology symptoms and parenting stress in a sample of portuguese employed parents. *Frontiers in Psychology*, *10*, 1–17. doi:10.3389/fpsyg.2019.00635
- Nelson, S. K., Kushlev, K., English, T., Dunn, E. W., & Lyubomirsky, S. (2013). In defense of parenthood: Children are associated with more joy than misery. *Psychological Science*, *24*(1), 3–10. doi:10.1177/0956797612447798
- Nelson, S. K., Kushlev, K., & Lyubomirsky, S. (2014). The pains and pleasures of parenting: When, why, and how is parenthood associated with more or less well-being? *Psychological Bulletin*, *140*(3), 846–895. doi:10.1037/a0035444
- Power, K. (2020). The Covid-19 pandemic has increased the care burden of women and families. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, *16*(1), 67–73. doi:10.1080/15487733.2020.1776561
- Putnick, D. L., Bornstein, M. H., Hendricks, C., Painter, K. M., Suwalsky, J. T. D., & Collins, W. A. (2008). Parenting stress, perceived parenting behaviors, and adolescent self-concept in European American families. *Journal of Family Psychology*, *22*(5), 752–762. doi:10.1037/a0013177
- Respler-Herman, M., Mowder, B. A., Yasik, A. E., & Shamah, R. (2011). Parenting beliefs, parental stress, and social support relationships. *Journal of Child and Family Studies*, *21*(2), 190–198. doi:10.1007/s10826-011-9462-3
- Rohner, R. P., Khaleque, A., Cournoyer, D. E., & Rohner, N. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence and implications. *Journal of Family Theory & Review*, *2*(1), 73–87. Retrieved from <http://www.cspar.uconn.edu/introductionto-parentalacceptance2011.pdf>
- Romm, K. F., & Metzger, A. (2021). Profiles of parenting behaviors: Associations with adolescents' problematic outcomes. *Journal of Child and Family Studies*, *30*(4), 941–954. doi:10.1007/s10826-021-01920-8
- Sarifudin, S., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2020). Gaya pengasuhan otoriter dan permisif serta tingkat stres ibu sebagai faktor risiko gangguan emosi dan perilaku anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *13*(2), 163–174. doi:10.24156/jikk.2020.13.2.163
- Si, Y., Ma, J. L. C., & Zhang, J. (2020). Factors influencing parenting stress among Chinese families of children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Children and Youth Services Review*, *116*(1), 105148. doi:10.1016/j.chilyouth.2020.105148
- Siswati, M. K., & Puspitawati, H. (2017). Peran gender, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga dual earner. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *10*(3), 169–180. doi:10.24156/jikk.2017.10.3.169
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). Six dimensions of parenting: A motivational model. *Parenting*, *5*(2), 175–235. doi:10.1207/s15327922par0502_3
- Spinelli, M., Lionetti, F., Setti, A., & Fasolo, M. (2021). Parenting stress during the Covid-19 outbreak: Socioeconomic and environmental risk factors and implications for children emotion regulation. *Family Process*, *60*(2), 639–653. doi:10.1111/famp.12601
- Sukmawati, I. (2021). *Pengaruh tekanan ekonomi dan peran gender terhadap ketahanan keluarga selama masa pandemi Covid-19 (Skripsi)*. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 772–782. doi:10.31004/obsesi.v5i1.705
- Widarsson, M., Engström, G., Rosenblad, A., Kerstis, B., Edlund, B., & Lundberg, P. (2013). Parental stress in early parenthood smong mothers and fathers in Sweden. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, *27*(4), 839–847. doi:10.1111/j.1471-6712.2012.01088.x
- Yang, B., Chen, B. Bin, Qu, Y., & Zhu, Y. (2021). Impacts of parental burnout on Chinese youth's mental health: The role of parents' autonomy support and emotion regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, *50*(8), 1679–1692. doi:10.1007/s10964-021-01450-y
- Zelman, J. J., & Ferro, M. A. (2018). The parental stress scale: Psychometric

properties in families of children with
chronic health conditions. *Family*

Relations, 67(2), 240–252.
doi:10.1111/fare.12306